

**FILOSOFI DI BALIK TARI GUNTUR SEGORO
KARYA SRI SULTAN HAMENGKU BUWONO 1
DI KASULTANAN YOGYAKARTA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Seni Tari**



Oleh

Kristina Endarwati

09209241039

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2014

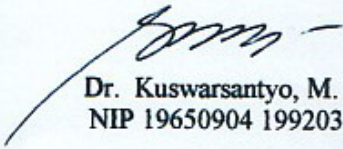
PERSETUJUAN

Skripsi berjudul **Filosofi di Balik Tari Guntur Segoro Karya Sri Sultan Hamengku Buwono I di Kasultanan Yogyakarta**. Ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



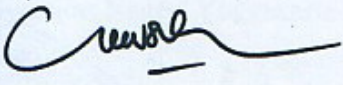
Yogyakarta, 13 Juli 2014

Pembimbing I,


Dr. Kuswarsantyo, M. Hum.
NIP 19650904 199203 1 001

Yogyakarta, 17 Juli 2014

Pembimbing II,


Titik Putraningsih, M. Hum.
NIP 19670829 199303 2 001

Pengesahaan

Skripsi yang berjudul **Filosofi Di Balik Tari Guntur Segoro Karya Sri Sultan Hamengku Buwono 1 Di Kasultanan Yogyakarta**, ini telah dipertahankan oleh Dewan penguji pada Tanggal 24 Juli 2014 dinyatakan lulus.

Dewan Penguji

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Drs. Wien Pudji P D.P, MPd	Ketua merangkap anggota		29/8/2014
2.	Dra. T. Putraningsih, M.Hum	Sekretaris Merangkap Anggota		29/8/2014
3.	Drs Marwanto, M. Hum	Penguji Utama		25/8/2014
4.	Dr. Kuswarsantyo	Penguji Pendamping		24/8/2014

Yogyakarta,
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta



Prof Dr Zamzani, M. Pd.
NIP. 19550505 1980111001

Surat Pernyataan

Pernyataan

Yang Bertanda Tangan dibawah ini:

Nama : Kristina Endarwati

Nim : 09209241039

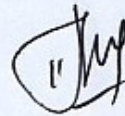
Program Studi : Pendidikan Seni Tari

Menyatakan bahwa karya Ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang dituliskan oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti Tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila Ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya

Yogyakarta, Juli 2014

Penulis



Kristina Endarwati

Persembahan

Skripsi ini saya persembahkan buat

1. Bapak ibu Tercinta yang telah memberikan semangat moral dan materi serta doa yang telah berikan kepada aku
2. Kakak ku Tomas serta mbak ika memberikan semangat kepada aku
3. Seseorang yang Telah hadir dikehidupanku yang memberikan semangat tiada hentinya kepada aku
4. Teman-teman angkatan 2009 Pendidikan Seni tari memberikan inspirasi.

Moto

"Kebahagiaan dan kesuksesan bukan dari orang lain tetapi dari kita sendiri"

"Masa depan yang menentukan bukan orang lain tetapi kita sendiri"

Kata Pengantar

Puji dan Syukur saya sampaikan ke hadirat Tuhan Yesus yang Maha Pemurah dan lagi Penyang, berkat rahmat dan hidayahnya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi saya untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat selesai karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya sampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Bapak Wien Pudji Priyanto, DP. M Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Tari Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Kuswarsantyo selaku Dosen Pembimbing 1 yang telah memberikan bimbingan saya dari awal penulisan sampai akhir penulisan skripsi saya.
5. Ibu Titik Putraningsih, M Hum selaku Dosen Pembimbing 2 yang telah memberikan bimbingan saya dari awal penulisan sampai akhir penulisan skripsi saya.
6. Ibu Ni Nyoman Seriati, M Hum selaku Pendamping Akademik yang telah memberikan saya bimbingan selama kuliah.
7. Rm Dinu dan Rm Yuan Selaku Nara Sumber Skripsi Saya.
8. Bapak Suwanto Selaku Nara Sumber Gerak.
9. Bapak Padmo Selaku Nara Sumber Irian
10. Teman-teman Angkatan 2009 pendidikan Seni Tari yang telah memberikan inspirasi saya serta seluruh pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu.

Dan akhirnya saya sampaikan kepada semua pihak bila ada kesalahan penulisan saya serta gelar saya minta maaf sebesar-besarnya karena kesempurnaan hanya milik Tuhan. Atas perhatian dan sarannya saya ucapkan banyak terima kasih.

Yogyakarta, juli 2014

Penulis

Kristina Endarwati

Daftar Isi

COVER	I
SURAT KETERANGAN PESERTUJUAN	II
PENGESAHAN	III
PERNYATAAN	IV
PERSEMBAHAAN	V
MOTO	VI
KATA PENGANTAR	VII
DAFTAR ISI	VIII
DAFTAR GAMBAR	IX
DAFTAR LAMPIRAN	X
ABSTRAK	XI
BAB 1 PENDAHULUAN	
a. Latar Belakang Masalah.....	1
b. Identifikasi Masalah.....	3
c. Runusab Masalah.....	4
d. Tujuan Penelitian.....	4
e. Manfaat Penelitian.....	4
BAB 2 KAJIAN TEORI	
a. filosofi.....	5
b. Tari Klasik Gaya Yogyakarta.....	6
c. Joged Mataram.....	13
d. Kraton Kasultanan Yogyakarta.....	14
e. Tari Guntur Segoro, Elemen-elemen Pendukung Tari.....	17
f. Penelitian Relevan.....	19
g. Pertanyaan Penelitian.....	20
BAB 3 METODE PENELITIAN	
a. Pedekatan Penelitian.....	21
b. Objek Penelitian, Subjek Penelitian, Sumber Data, Tehnik Pengumpulan Data.....	22
c. Tehnik Mencapai Kreadibilitas Peneliatian.....	23
d. Tahap Analisis Data.....	24
e. Triangulasi Data.....	25
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil	27
1. Deskripsi/SettingLokasiPenelitian.....	27
2. Tari Guntur Segoro.....	28
3. Fungsi Tari Gumtur Segoro.....	30
4. Struktur Tari Guntur Segoro.....	31
B. Pembahasan.....	39

1. Gerak.....	39
2. PolaLantai.....	43
3. TataBusana.....	45
4. TataRias.....	55
5. Iringan.....	56
6. Properti.....	61
BAB 5 PENUTUP	
a. Kesimpulan dan Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

FILOSOFI TARI GUNTUR SEGORO
KARYA SRI SULTAN HAMENGKU BUWONO 1
DI KASULTANAN YOGYAKARTA

oleh

Kristina Endarwati

Nim 09209241039

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan makna Filosofi tari Guntur Segoro dan mengungkapkan makna yang terkandung dalam Gerak, Tata Busana, dan makna Iringan Tari Guntur Segoro.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, fokus penelitian ini adalah Tari Guntur Segoro dan makna filosofi gerak, tata busana, dan makna Iringan Tari Guntur Segoro. Data diperoleh dengan Tehnik Observasi, Wawancara mendalam, dan Dokumentasi. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan bantuan berupa alat tulis dan kamera. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif metode keabsahan data dalam penelitian ini dengan metode triangulasi data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) makna filosofi terdapat dalam ragam tari Guntur Segoro yang menggambarkan diri manusia seutuhnya dengan memantapkan dan fokus tujuan tidak menghiraukan yang lain demi tercapainya cita-cita.2) makna filosofi terdapat tata busana yang mempunyai makna sifat manusia kadang berubah-ubah seperti hitam putih dan terjadinya siang dan malam. 3) makna filosofi terdapat Iringan tari mempunyai makna Suasana dari sifat manusia kadang putih kadang hitam kadang baik dan kadang jahat. Filosofi Tari Guntur Segoro menjadi kesimpulan terwujudnya cita-cita yang kita harapkan dengan cara memantapkan hati pikiran kita dan mengontrol sifat kita untuk menjalankan sebuah tanggung jawab.

Kata Kunci : Setiap masing-masing individu pasti punya dua sisi yaitu baik dan buruk, baik dilambangkan putih atau siang dan buruk dilambangkan hitam atau malam.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang memiliki akal dan budi, yang membedakan dirinya dengan makhluk hidup yang lainnya. Dengan akal dan budinya tersebut, manusia berusaha menepatkan dirinya sebagai manusia yang sebenarnya, yaitu dengan jalan membudayakan dirinya sendiri. Membudayakan diri artinya mengangkat dirinya kepada kedudukan yang sebenarnya sebagai manusia dengan jalan, agama, adat istiadat, bahasa, ekonomi, kesenian, teknologi, dan hubungan masyarakat. Semuanya ini merupakan unsur-unsur kebudayaan umum, artinya di mana-mana kita menjumpai kegiatan tersebut.

Keberadaan Kraton Yogyakarta oleh masyarakat sering dianggap sebagai manifestasi adat dan kebudayaan di Yogyakarta. Kraton Yogyakarta telah memberikan peran yang sangat besar dalam melestarikan dan mengembangkan warisan yang luhur dan adiluhung. Yogyakarta dikenal dengan pusat budaya dan pariwisata, menjadi sentral dari seluruh kegiatan yang berhubungan dengan dua hal tersebut yaitu budaya dan pariwisata. Kraton Yogyakarta menjadi salah satu sentral kegiatan budaya dan kesenian. Banyaknya kesenian yang berasal dari Kraton Yogyakarta semakin menambah wawasan dan kekayaan budaya Yogyakarta pada khususnya dan menambah khasanah kebudayaan Indonesia pada umumnya.

Hal ini merupakan warna khas dari setiap daerah, salah satunya adalah karya seni tari yang khas. Berbagai cabang dalam kebudayaan, tari diciptakan manusia untuk

dinikmati dengan rasa, maka semua komposisi gerak telah mengalami penggarapan atau proses. Penggarapan gerak pada seni tari biasa disebut stilisasi gerak.

Dalam garapan tari terkandung dua makna yaitu gerak maknawi dan gerak murni. Gerak maknawi adalah gerak tari yang di dalamnya mengandung makna tertentu suatu pengertian atau maksud disamping keindahannya sedangkan gerak murni yaitu gerak yang tidak mempunyai makna tertentu. Menurut Soedarsono dalam buku pengantar pengetahuan dan komposisi tari, tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dalam gerak ritmis yang indah (Soedarsono, 1976). Gerakan tari tersebut mempunyai makna dalam sebuah tarian. Bila melihat suatu pangelaran karya tari atau melihat pertunjukan pentas seni tari dan kita melihat secara teliti maka banyak elemen-elemen atau unsur-unsur yang di dalamnya. Unsur dan elemen pada tarin adalah gerak, musik, kostum, tata busana, tempat pertunjukan dan *property*, seperti halnya yang ada dalam tari gaya Yogyakarta.

Tari klasik gaya Yogyakarta adalah jenis tarian yang semula berkembang di kalangan istana atau kraton dan kalangan bangsawan, telah mencapai kristalisasi yang tinggi dan telah menempuh perjalanan yang cukup panjang, serta memiliki nilai-nilai tradisional yang tidak bisa diperjual belikan hanya dapat dilestarikan saat ini. Tari klasik gaya Yogyakarta sampai sekarang masih terpupuk dan terpelihara dengan baik. Tari gaya Yogyakarta merupakan seni tari jawa. Dengan upaya pelestarian seni budaya, diharapkan warisan budaya ini dapat tetap hidup dan berakar kuat sehingga kebudayaan bisa tersebar luaskan sampai kepada anak cucu, sehingga sejarah masa lampau dapat dikenal oleh generasi muda.

Tari Guntur Segoro ditarikan oleh empat orang penari dengan ragam *kambeng* disertai dengan senjata *tameng* dan *bindhi* yang menceritakan tentang wayang *gedhog*. Oleh karena itu filosofi Tari Guntur Segoro yang dibawakan oleh 4 penari laki-laki, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti dari sisi filosofinya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan gerak dari awal terciptanya sampai sekarang dalam penyajian Tari Guntur Segoro.
2. Filosofi yang terkandung dalam gerak Tari Guntur Segoro gaya Yogyakarta.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana Filosofi yang terdapat dalam Tari Guntur Segoro Kraton Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Filosofi yang terdapat dalam tari Guntur Segoro karya Sri Sultan Hamengku Buwono 1

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Bagi penerus kebudayaan agar menyikapi dan menghargai untuk mempertahankan dan mengembangkan tarian klasik atau kesenian tradisional ditengah zaman modern

sehingga bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik didalam pendidikan dan diluar pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penikmat seni agar mengulas dan dipentaskan kembali kesenian yang terdahulu sehingga bisa dimengerti oleh generasi muda.
- b. Bagi penulis sendiri agar bisa menyikapi dengan mempertahankan dan mengembangkan tari klasik gaya Yogyakarta agar tidak punah.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Filosofi

Setiap ilmu tidak pernah terlepas dari aspek dan pengaruh filsafat, Aspek filosofis dari setiap ilmu pengetahuan dikenal dalam tiga istilah yang tidak dapat dipisahkan satu dari yang lain karena kesatuannya membentuk kadar keilmuan dari sebuah ilmu. Setiap ilmu lazimnya dapat ditelaah menurut aspek ontologis (metafisika), epistemologis dan aksiologis. Ketiga aspek inilah yang memberikan kualifikasi keilmuan dari setiap ilmu yang kita pelajari. Aspek ontologis dari sebuah ilmu sangat esensial karena dari sana dapat kita telusuri cakupan ilmu tersebut atau kedudukan ilmu tersebut di antara rumpun ilmu yang lain. Aspek ontologis memberikan kekhasan atau keunikan dari sebuah ilmu sehingga berbeda dengan ilmu yang lain. Dengan menelusuri kaitan dan kedudukan ilmu ini di tengah ilmu yang lain maka di sana kita menemukan realitas dalam konteks metafisika, aspek kedua yang harus dimiliki oleh sebuah ilmu adalah aspek epistemologis, unsur epistemologis ini merupakan jalan untuk mengetahui atau mengkaji sebuah ilmu. Oleh karena itu dibutuhkan teori-teori atau metode yang khas ilmu tersebut untuk menyelami apa yang menjadi esensi atau inti dari ilmu tersebut (Surisumantri, 2007 : 33)

Tanpa sifat epistemologis yang dimiliki sebuah ilmu maka ilmu tersebut tidak memiliki kredibilitas ilmiah karena sulit dipertanggungjawabkan. Aspek epistemologis membantu kita untuk mengetahui batasan dari sebuah ilmu dengan

demikian tidak terlalu lentur untuk ditafsirkan sesuai dengan perspektif penafsirnya. Untuk menyelami sebuah ilmu maka dibutuhkan kemampuan memahami logika, dimana dapat dibangun premis-premis, analogi hingga mencapai kesimpulan yang valid dan benar (Surisumantri, 2007 : 49)

Berdasarkan penggolongan tersebut dalam ilmu filosofi terdapat beberapa definisi tentang teori-teori. Salah satunya adalah kebudayaan, kebudayaan didefinisikan untuk pertama kali oleh E. B. Taylor pada tahun 1871. Lebih dari seratus tahun yang lalu, dalam bukunya *Primitive Culture* dimana kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat serta kemampuan, dan kebiasaan yang lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Meskipun pada tahun 1952 Kroeber dan Kluckhohn menginventarisasi lebih dari 150 definisi tentang kebudayaan yang dihasilkan oleh publikasi tentang kebudayaan selama lebih kurang tiga perempat abad. Namun, dasarnya tidak ada perbedaan yang bersifat prinsip dengan definisi pertama yang dicetuskan Taylor Koentjaraningrat (1974) secara terperinci membagi kebudayaan menjadi unsur-unsur yang terdiri dari sistem religi dan upacara keagamaan. Sistem dan organisasi masyarakat, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, mata pencaharian serta sistem teknologi dan peralatan (Koentjaraningrat, 1947 : 12)

2. Tari Klasik Gaya Yogyakarta

Tari Klasik adalah jenis tarian yang semula berkembang di kalangan istana/keraton dan kalangan bangsawan, telah mencapai kristalisasi artistik yang

tinggi dan telah pula menempuh perjalanan cukup panjang atau lama, serta memiliki nilai-nilai tradisional.

Tari klasik gaya Yogyakarta sampai sekarang masih terpelihara dan terpelihara dengan baik. Tari gaya Yogyakarta merupakan seni tari Jawa yang murni dan dibentuk serta dikembangkan oleh para ahli tari Jawa.

Tari Klasik gaya Yogyakarta secara teknis maupun norma (patokan) yang harus ditaati oleh penari putra maupun penari putri, yaitu disebut patokan baku. Pada tari putri, putra halus, putra gagah penerapannya dibedakan. Tari putri volumenya gerak lebih kecil dan cenderung menutup. Sikap *mendhak* (merendah) lebih dominan dilakukan, irama pelan, halus, dan *mbanyu mili*. Pengolahan gerakan *cethik* juga sangat penting. Tari putra halus pada dasarnya juga dilakukan dengan sikap *mendhak*. Tetapi teknik geraknya berbeda dengan *mendhak* pada tari putri, apabila diperhatikan secara keseluruhan tari putra halus dan tari putri tidak jauh berbeda, yaitu tentang irama, dan karakter gerak yang tampak halus pada tari Bali karakter gerak ini disebut *bebancian* yang biasa dibawakan oleh penari putra. Pada Tari Putra Gagah, volume gerak lebih dan lebar. *Junjungan* kaki lebih tinggi bila dibandingkan tari putra halus, karakter gerak gagah dan tegas, sikap lengan dan tangan sejajar atau lebih tinggi dari bahu berikut ini akan dipaparkan tentang patokan baku pada tari klasik gaya Yogyakarta (G.B.P.H. Suryobrongto 1981 : 60-67)

1. Patokan Baku dalam Tari Klasik Gaya Yogyakarta

Dalam buku Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari. Tari gaya Yogyakarta terdapat patokan baku yang harus ditaati oleh penari putra dan

penari putri karena agar optimal dalam menarikan sebuah tarian ada tujuh patokan (G.B.P.H. Suryobrongto dalam buku Fred Wibowo, 1981 : 60-62)

a. *Pandangan* (pandangan mata)

Pandangan mata mengandung isi yang dapat mencerminkan suasana jiwa dan karakter tokoh yang dibawakannya. Jadi "*pandangan*" (Pandangan Mata) bukan merupakan "teknik luar" saja tetapi erat sekali hubungannya dengan penjiwaan *Joged Mataram*. Dalam tingkat pertama, pandangan ini akan mampu membentuk *polatan* atau *ulat* (mimik). Pada tingkat berikutnya *pandangan* ini akan dapat mewujudkan *pasemon* (semu).

Pasemon adalah pacaran yang mengekspresikan getar jiwa. Jika seorang penari mampu menghayati *pandangan* secara penuh, maka tanpa menunjukkan perubahan ekspresi wajah, maka akan tetap mampu mengungkapkan rasa *sengsem* (bergairah), marah, gembira, cinta, dan sebagainya lewat *pandangan*. Emosinya tersalur secara halus, namun tetap mampu menyentuh perasaan secara tajam, Inner konsentrasi dari seorang penari dapat diukur juga dari pendengaran. Maka yang "*kethap-kethip*" (berkedip secara tak teratur dan kerap kali) atau "*Jelalatan*" (melirik kesana-kemari) menunjukkan Inner konsentrasinya lemah, *ronggeh*, dan kasar. Untuk tari Gaya Yogyakarta ini merupakan kesalahan yang amat besar untuk penari putri pendengarannya harus tajam (memukau), dan *jatmiko* (halus). Tidak dibenarkan seorang penari melirik atau mengerlikan mata. *Pandangan* dengan ketentuan kelopak mata terbuka, bola mata lurus ke depan searah dengan muka, pandangan tajam

sekurang-kurangnya tiga kali tinggi badan untuk putri, sedangkan untuk putra halus kira-kira dua kali tinggi badan penari putra dan tiga kali tinggi badan untuk badan seorang penari putra gagah, dalam tari klasik gaya Yogyakarta ketajaman mata adalah sangat penting karena menunjukkan kesungguhan berkonsentrasi sehingga menimbulkan kewibawaan dan keagungan.

b. *Pacak gulu* (gerak leher)

Pacak gulu adalah gerak leher, gerakan ini memerlukan tehnik khusus dan diperlukan latihan sungguh-sungguh agar tampak *luwes* dalam melakukan *pacak gulu*. Pada kebanyakan penari, bukan lehernya yang digerakan, melainkan kepalanya, cara ini tidak benar. Gerakan dalam *pacak gulu* harus berpangkal pada gerak menekuk dan mendorong pangkal leher (*jiling*). Maka gerakan ini juga lazim disebut *pacak gulu tekuk jiling*.

Pada tari klasik gaya Yogyakarta terdapat enam macam *pacak gulu*

1. *Pacak gulu baku (pokok)*
2. *Tolehan*
3. *Nglengot* (untuk tari putri dan putra halus)
4. *Coklekan* (khususnya untuk gerak tari golek, cantrik dan kera)
5. *Gedheg* khusus tari putra gagah
6. *Gebes* untuk para raksasa

c. *Deg* (sikap dari badan)

Seorang penari harus melakukan “*deg*” yang benar, yaitu sikap tegak lurus tanpa memegangkan pundak dan tulang belakang, tetapi juga tidak mengendorkannya. Sebab kalau tegang akan nampak *methentheng* (kaku). Akan tetapi kalau kendor harus *sumeleh* atau *mapan* dengan tepat. *Deg* dengan ketentuan

1. Tulang punggung berdiri tegak
2. Tulang belikat datar
3. Bahu membuka
4. Dada membusung
5. Tulang rusuk diangkat
6. Perut kempis

d. *Gerak cethik* (pangkal paha)

Cethik (pangkal paha) merupakan pusat gerakan tubuh kesamping kiri atau kanan (*hoyogan*) dan kebawah (*mendhak*). Ada banyak penari yang salah dalam melakukan *hoyogan* dan *mendhak*. Mereka tidak menggunakan *hoyogan* dan *mendhak cethik* tetapi *hoyogan/mendhak dhengkul* (*hoyogan* lutut). *Hoyogan* dan *mendhak* yang salah menyebabkan tari tampak datar dan kurang *luwes*. Seharusnya *cethik* yang digerakan, tetapi *cethik* baru dapat berfungsi dengan lancar dan baik setelah paha berada dalam posisi yang benar, posisi paha yang benar adalah posisi terbuka (*mlumah*).

e. *Mlumahing pupu* (terbentuknya posisi paha)

Posisi paha yang terbuka berfungsi agar stabil. *Luwes* (fleksibel) dan ringan. Tanpa posisi ini kaki akan tampak berat dan kurang trampil atau cekatan untuk melakukan *junjungan* (mengangkat kaki), dimana keseimbangan harus sempurna, kecuali itu kurang sempurna posisi paha atau menyebabkan *cethik* sukar digerakkan.

Cara melatih melakukan posisi paha yang terbuka adalah sebagai berikut, tiduran dalam posisi terlentang, tungkai dalam posisi setengah bersila. Setelah itu disusul dengan mengerakkan lutut ditekan kebawah sedikit. Latihan ini harus dilakukan secara rutin. Kemudian dalam keadaan berdiri posisi paha yang terbuka, ini dicoba sampai memperoleh rasa enak dan ringan.

f. *Nyelekithing* jari-jari kaki

Posisi dalam *nyelekinthing* jari-jari kaki adalah mengangkat posisi jari kaki tegak keatas dengan tegang. Keadaan ini menyebabkan adanya tarikan pada bagian kaki sehingga dalam keadaan menampak dilantai. Kaki akan tampak kokoh hal ini akan mempengaruhi intensitas dari semua gerakan dan sikap seluruh badan. *Nyelekithing* meskipun nampak sebagai gerakan yang kecil, tetapi sebenarnya sangat penting, sebab dengan gerakan ini semua otot penari akan memperoleh tarikan dan terasa “*kenceng*” dan berisi.

g. *Mendhak*

Mendhak adalah posisi penari berdiri level rendah (merendah) dengan tekukan lutut dilakukan dengan keadaan paha terbuka. *Mendhak* yang mapan memungkinkan gerakan kaki lebih hidup sehingga tariannya nampak *ebrah* (besar). Ruang gerakannya menjadi luas, dengan kata lain tarian dapat mengisi ruang, maka biarpun penarinya bertubuh kecil, apabila tariannya *ebrah*, maka akan nampak besar. Sebaliknya apabila tariannya meringkas (volume gerak kecil), biarpun bertubuh besar, tetapi tampak kecil. Penari yang kurang *mendhak* tariannya akan tampak lemah, tanpa konsentrasi dan intensitas gerakannya akan kosong tak berisi, tetapi terlalu *mendhak* akan menghasilkan tari yang nampak *ngoyo* (dipaksakan) dan membuang tenaga. *Mendhak* yang besar adalah *mendhak cethik*, yaitu merendah dengan memusatkan gerak pada *cethik*, yaitu merendah dengan memusatkan gerak pada *cethik* bukan pada tekukan lututnya.

2. Patokan Tidak Baku dalam Tari Klasik Gaya Yogyakarta.

Penari yang kekurangan fisik diperbolehkan membuat tafsir sendiri yang menyimpang dari ketentuan yang ada yaitu menggunakan patokan tidak baku. Namun hal ini dilakukan hanya dalam keadaan mendesak karena situasi dan bertujuan untuk menutupi kekurangan penari. Kekurangan fisik penari misalnya tubuh pendek, untuk melakukan *mendhak* secara teknis berbeda dengan penari yang mempunyai ukuran tubuh lebih tinggi. Walaupun tetap berpegang pada patokan baku. Persyaratan yang harus dipatuhi oleh penari apabila melakukan

patokan tidak baku adalah *luwes* (tidak kaku), *patut* (serasi), *resik* (bersih), dan cermat. Patokan baku harus ditaati, karena patokan ini merupakan pangkal dari segala gerak yang diawali dengan sikap yang benar. Patokan baku titik beratkan pada sikap sedangkan patokan tidak baku dititik beratkan pada gerak dan ragam tari.

Pendalaman dalam sebuah tarian selain patokan baku dan tidak baku dalam tari gaya Yogyakarta adalah penari harus memiliki kepekaan irama, karena untuk menari seorang penari akan diiringi oleh iringan *gamelan* dengan irama-irama tertentu. Irama tersebut harus sesuai dengan irama gerak dan irama ketajaman gerak yang terwujud dalam membangun bentuk tubuh dan anggota-anggota tubuh selama menari. Ketiga kepekaan irama tersebut adalah kepekaan irama *gendhing*, kepekaan irama gerak, dan kepekaan irama jarak (G.B.P.H. Suryobrongto dalam buku Fred Wibowo, 1981 : 65-66)

a. Kepekaan Irama *Gending*

Adalah ketajaman rasa untuk dapat mengikuti irama gendingnya secara cermat dengan tekanan pada *kethuk*, *kenong*, dan *gong*

b. Kepekaan Irama Gerak

Adalah ketajaman rasa untuk dapat menggerakkan anggota tubuh badan dengan tempo *ajeg* (stabil) sehingga menghasilkan rangkaian gerak yang mengalir

c. Kepekaan Irama Jarak

Adalah ketajaman rasa dalam mengambil jarak anggota tubuh yang digerakan. Jarak ini harus tetap sesuai dengan kemungkinan keadaan anggota tubuh penari dan menurut selera yang telah ditetapkan sendiri. Misalnya seberapa lebar jarak antara tumit kaki kanan dan kiri pada waktu tancep dan sebagainya. Patokan baku tersebut di atas merupakan pegangan dasar untuk penari pada umumnya yang memiliki keadaan fisik normal/wajar

3. Peranan Iringan dalam Tari

Iringan tari khususnya dalam Tari Guntur Segoro memiliki peran yang sangat penting. Tidak sekadar mengiringi, tetapi juga memberi karakter pada gerak tari. Iringan tari juga dapat dijadikan patokan untuk mengawali sebuah gerakan. Jenis gending yang tidak terkait untuk gerak adalah pola *lancaran*, *bubaran*, *playon*. Jenis gending tersebut dapat secara flexibel untuk gerak tari tanpa harus memikirkan patokan baku ketukan *gendhing* untuk mengawali sebuah gerakan tari.

4. *Joged Mataram*

Hubungan dengan penari Guntur Segoro Untuk mencapai kategori dari kedua patokan yaitu patokan baku dan patokan tidak baku, Hamengku Buwono 1 menciptakan seni kejiwaan dan filsafat tari yang kita dengan nama "*joged mataram*". Ilmu *Joged Mataram* dapat diterapkan secara universal untuk berbagai macam jenis tari dari gaya manapun. Empat konsep dasar itu kita kenal sebagai berikut (Soedarsono, 1979/1980 : 129)

a. *Sawiji* (konsentrasi)

Pemusataan pemikiran atau konsentrasi total tetapi tanpa menimbulkan ketegangan jiwa sampai mencapai trance seperti pada penari jatilan, memusatkan perhatian pada peran yang dibawakan penari. Konsentrasi adalah kesanggupan kita untuk mengarahkan semua kekuatan rohani dan pikiran kearah satu sasaran. Hubungannya dalam Tari Guntur Segoro untuk memusatkan konsentrasi semua jiwa dan raga agar terciptanya segala cita-cita.

b. *Greged* (semangat)

Semangat yang terkendali untuk disalurkan kearah wajar, maksudnya emosi yang keluar tidak dalam wujud yang kasar. *Greged* merupakan pembawaan dari penari memegang peranan penting yang harus dimiliki setiap untuk menyalurkan dinamika dalam dari karakter yang dibawakan, apabila seorang penari tidak memiliki *greded*, maka ekspresi saat menari akan tampak kosong dan tidak bersemangat. Lain halnya bagi penari yang memiliki *greded*, biarpun dalam keadaan diam sikap *tancap* atau duduk bersila tetap tampak *greded* dan kelihatan ekspresi yang terpancar dari jiwanya. Hubungannya dengan Tari Guntur Segoro untuk berekspresi serta fokus dalam menjalankan tugas.

c. *Sungguh* (percaya diri)

Percaya pada kemampuan diri sendiri tanpa mengarah pada kesombongan, kepercayaan ini menumbuhkan sikap yang menyakinkan, pasti, dan tidak ragu-ragu. Perasaan meluap tetap terkendali yang disebut *mbedhedheg*, yaitu percaya penuh pada kemampuan untuk mencapai tujuan. Hubungannya dengan Tari

Guntur Segoro adalah percaya diri dari segala halangan agar terwujudnya segala cita-cita.

d. Ora Mingkuh

Patang menyerah dan menempati apa yang sudah menjadi kesanggupan dengan tanggung jawab penuh, tidak takut dalam menghadapi segala kesulitan. Ketangguhan hal ini yang berarti pada kesetiaan dan keberanian dengan pengorbanan apapun, dalam Tari Guntur Segoro bertanggung jawab untuk menjalankan semua tugas serta tidak ragu-ragu untuk menjalankan tugas demi terwujudnya cita-cita

Apabila *joged mataram* ini diterapkan dalam seni tariakan menjerumuskan keseimbangan lahir dan batin. Ekspresinya akan dapat diisi dan dikontrol oleh seni jiwa ini yang kemudian akan diarahkan ke kedisiplinan pribadi dan identifikasi pribadi agar akhirnya mencapai keyakinan yang dalam, tingkat ilmu yang dalam dan pengendalian diri yang dalam.

5. Kraton Kasultanan Yogyakarta

Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat atau Keraton Yogyakarta merupakan istana resmi Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat yang kini berlokasi di Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Walaupun kesultanan tersebut secara resmi telah menjadi bagian Republik Indonesia pada tahun 1950, kompleks bangunan keraton ini masih berfungsi sebagai tempat tinggal sultan dan rumah tangga istananya yang masih menjalankan tradisi kesultanan hingga saat ini. Keraton ini kini juga merupakan salah satu objek wisata di Kota Yogyakarta.

Sebagian kompleks keraton merupakan museum yang menyimpan berbagai koleksi milik kesultanan, termasuk berbagai pemberian dari raja-raja eropa, replika pusaka keraton, dan gamelan. Dari segi bangunannya, keraton ini merupakan salah satu contoh arsitektur istana Jawa yang terbaik, memiliki *balairung-balairung* mewah dan lapangan serta paviliun yang luas.

Keraton Yogyakarta mulai didirikan oleh Sultan Hamengku Buwono I beberapa bulan pasca Perjanjian Giyanti di tahun 1755. Lokasi keraton ini konon adalah bekas sebuah pesanggrahan yang bernama Garjitawati. Pesanggrahan ini digunakan untuk istirahat iring-iringan jenazah raja-raja Mataram (Kartasura dan Surakarta) yang akan dimakamkan di Imogiri. Versi lain menyebutkan lokasi keraton merupakan sebuah mata air, *Umbul Pacethokan*, yang ada di tengah hutan Beringan. Sebelum menempati Keraton Yogyakarta, Sultan Hamengku Buwono I berdiam di Pesanggrahan Ambar Ketawang yang sekarang termasuk wilayah Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman

Secara fisik istana para Sultan Yogyakarta memiliki tujuh kompleks inti yaitu Siti Hinggil Ler (Balairung Utara), Kamandhungan Ler (Kamandhungan Utara), Sri Manganti, Kedhaton, Kamagangan, Kamandhungan Kidul (Kamandhungan Selatan), dan Siti Hinggil Kidul (Balairung Selatan). Selain itu Keraton Yogyakarta memiliki berbagai warisan budaya baik yang berbentuk upacara maupun benda-benda kuno dan bersejarah. Di sisi lain, Keraton Yogyakarta juga merupakan suatu lembaga adat lengkap dengan pemangku adatnya. Oleh karenanya tidak mengherankan jika nilai-nilai filosofi begitu pula mitologi menyelubungi Keraton Yogyakarta. Dan untuk itulah pada tahun 1995

Komplek Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat dicalonkan untuk menjadi salah satu situs warisan dunia UNESCO (Surjomihardjo, 2008 : 44)

6. Tari Guntur Segoro

Tari Guntur Segoro diciptakan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono 1 beliau adalah raja dari kraton Yogyakarta. Yang ditarikan oleh penari laki-laki yang berjumlah empat orang. Tarian ini termasuk tarian beksan kuno, sehingga jarang sekali untuk diajarkan. *Property* yang digunakan *tameng* dan *bindhi*. Tari Guntur segoro menceritakan wayang *gedhog*. Ketika Raden Joyoseno seorang putra raja Jenggala dari ibu Dewi Windasari, menghadap ayahnya agar diakui sebagai anaknya. Raja Jenggala belum mengakui Joyoseno anaknya sebelum bisa mengalahkan putra raden Brojonoto yang bernama Raden Guntur Segoro dan peperanganpun tidak ada yang menang dan tidak ada yang kalah, akhirnya Joyoseno diakui sebagai putra Jenggala (Dewan ahli Yayasan Siswa Among Beksa Ngayogyakarta Hardiningrat, 1981 : 26).

7. Elemen-Elemen Pendukung Tari

Tari adalah salah satu penyataan budaya, oleh karena itu tari dapat diperinci menjadi berbagai jenis pendukung tari diantaranya ;

a. Gerak

Tari merupakan komposisi gerak yang telah mengalami pengarapan. Pengarapan gerak tari lazim disebut stilisasi dan distorsi. Berdasarkan bentuknya, secara garis besar ada dua jenis tari yaitu tari yang

representasional dan tari non representasional. Tari representasional adalah tari yang menggambarkan sesuatu yang jelas, sedangkan tari non representasional adalah tari yang menggambarkan sesuatu. Baik tari-tarian representasional dan non representasional dalam garapan gerakanya terkandung dua jenis gerak, yaitu gerak maknawi dan gerak murni. Yang dimaksud gerak maknawi adalah gerak yang mempunyai makna, kebanyakan digunakan dalam gerak tari non representasional, sedangkan gerak murni digunakan gerak representasional.

b. Pola lantai

Pola lantai atau desain lantai atau *floor design* adalah garis-garis dilantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis dilantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis yang dibuat formasi penari kelompok. Secara garis besarnya ada dua pola lantai yaitu garis lurus dan garis lengkung. Yaitu garis lurus adalah garis yang memberikan kesan sederhana sedangkan garis lengkung adalah garis yang memberikan kesan lembut dan lemah.

c. Iringan Tari

Tari dan musik tari memang erat sekali hubungannya satu sama lain. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu dorongan atau naluri ritmis manusia. Tetapi jika ritme tari mewujudkan dalam gerak, maka ritme mewujudkan dalam tatanan bunyi dan suara. Iringan atau bunyi tari dibedakan menjadi dua macam yaitu iringan eksternal dan iringan internal. Iringan eksternal berasal dari luar tubuh penari sedangkan iringan internal berasal dari

dalam penari, selain itu iringan dalam tari sebagai menambah suasana dalam pertunjukan.

d. Tata Rias dan busana

Dalam pertunjukan tari adalah istilah tata rias. Tata berarti aturan atau rias artinya membentuk atau melukis muka agar sesuai dengan tema atau karakter yang dibawakan. Tari adalah permainan peranan, fungsi rias dalam tari adalah memperkuat imaji penonton tentang peranan yang dibawakan oleh penari. Sedangkan tata busana/tata kostum adalah segala aturan atau mengenal dan penggunaan atau kostum tari. Kostum tari adalah segala perlengkapan yang digunakan untuk menari, biasanya didasarkan menurut tema, pertimbangan artistik, serta ketulusan penari dalam bergerak. Antara rias dan kostum biasanya saling berkaitan atau berpaduan keduanya harmoni untuk mewujudkan gambaran mengenai peran yang ingin diungkapkan dalam tari.

e. *Property*

Property adalah perlengkapan tari, ini kadang-kadang dikenakan sebagai aksesoris penari, misalnya keris pada tari Jawa, Bali, dan Sunda atau kipas pada sumatra. *Property* tersebut dikenakan oleh penari kemudian diambil bila akan dimainkan. *Property* selalu dipilih yang harmonis dengan rias serta kostum yang dikenakan oleh penari dengan rias serta kostum yang dikenakan oleh penari. Beberapa jenis *property* yang digunakan antara lain *keris, pedang, sampur, tameng, tombak, gadha, bindhi*. *Property* tari yang

digunakan dengan syarat sesuai dengan tema tarian dan menambah kualitas artistik atau keindahan.

8. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan oleh Sunaryo mahasiswa ISI (Institut Seni Indonesia) pada tahun 1974 dengan judul Beksan Guntur Segoro meneliti tentang bentuk penyajiannya dengan hasil penelitian itu mengkaji dari segi gerak, musik/iringan, pola lantai, tata rias dan busana, oleh karena itu penelitian tersebut relevan dengan penelitian “Filosofi Tari Guntur Segoro Karya Sri Sultan Hamengku Buwono 1 di Kasultanan Yogyakarta”.

9. Pertanyaan Penelitian.

Berdasarkan fokus permasalahan dan kajian teoritiknya yang sudah dirumuskan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

- a. Bagaimana bentuk penyajian Tari Guntur Segoro ?
- b. Bagaimana filosofi Tari Guntur Segoro dilihat dari segi ?
 1. Gerak
 2. Kostum/Tata busana
 3. Tata Rias
 4. Pola Lantai
 5. Iringan

6. Tempat pertunjukan

7. *Property*

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian kualitatif dilakukan pada objek yang alamiah. Objek alamiah adalah objek berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada objek. Penelitian ini dinamakan penelitian kualitatif yang artinya metode penelitian naturalistik karena penelitian dilakukan pada kondisi yang alamiah (Ghony dan Almanshur, 2012 : 14)

Erickson dalam Susan Stainback menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi lama dilapangan, mencatat hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis refleksi terhadap berbagai dokumen yang ditemukan dilapangan, dan membuat laporan secara mendetai (Sugiyono, 2010 : 15)

Data diperoleh dari wawancara mendalam dengan pihak terkait, yaitu dengan Romo Dinu Santono dan Romo Ywan Jono Suryabrnto/KRT Suryoningrat selaku pakar Tari Klasik gaya Yogyakarta, Bpk Supadmo selaku nara sumber iringan, Bpk Hendricus Mulyono selaku pelatih tari Guntur Segoro serta Bpk Suwantoro sebagai penari Tari Guntur Segoro. Peneliti kemudian mengolah dan menganalisis data hasil wawancara sehingga diperoleh jawaban atau fokus permasalahan, sehingga memperoleh jawaban.

Penggunaan metode ini dalam penelitian diharapkan bisa mengungkap dan mendiskripsikan filosofi gerak, tata busa' nola lantai pada Tari Guntur Segoro

karya Sri Sultan Hamengku Buwono 1 di Kasultanan Yogyakarta secara valid dan kenyataan

B. Objek Penelitian

Objek penelitian ini Tari Guntur Segoro Karya Sri Sultan Hamengku Buwono 1 di Kasultanan Yogyakarta di lihat dari filosofinya.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian Tari Guntur Segoro yaitu dengan Sesepeuh, Penari, Pelatih tari Guntur Segoro.

D. Sumber Data

Data diperoleh dari pengumpulan data-data yang ada dengan cara mengumpulkan data berupa dokumen, foto-foto, informasi dari nara sumber lalu dibuat diskripsi menurut kata-kata yang didapat.

E. Tehnik Pengumpulan Data

Dalam Penelitian kualitatif ada berbagai tahapan dalam tehnik pengumpulan data :

1. Observasi

Sebelum memasukan data dengan cara mengamati, melihat dengan cara membaca informasi tertulis maupun bertanya kepada nara sumber langsung yang mengetahui informasi tentang objek. Sehingga tahu masalah yang ada terdapat pada objek.

2. Wawancara Mendalam

Setelah observasi mengetahui masalahnya bertemu dengan nara sumber yang benar-benar mengerti, sehingga informasi yang didapat jelas lalu direkam hasil wawancara itu.

3. Studi Dokumentasi

Tujuan dari studi dokumentasi untuk memperjelas masalah dengan cara mengambil foto-foto, merekam suatu kegiatan.

4. Instrumen Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan instrumen pengumpulan data menggunakan alat berupa tape recoder, camera, catatan/kertas, alat tulis untuk mencatat sekiranya kurang jelas agar dapat mendukung dalam pengumpulan data selain itu peneliti juga ikut berperan aktif dalam pengambilan data yang disebut *human instrument*.

5. Tehnik Mencapai Kredibilitas Penelitian

Dalam penelitian ini dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan oleh peneliti dengan sesungguhnya yang terjadi pada objek. Kebenaran realibilitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal tetapi jamak dan tergantung yang akan diamati. Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dengan cara perpanjang pengamatan, meningkatkan ketelitian dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif dan *member check*.

6. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data diperlukan pemikiran yang serius karena menyusun dengan konteks pada rencana penelitian yang telah ditetapkan. Teknik yang dilakukan teknik analisis data dengan cara observasi, wawancara, studi dokumentasi meliputi sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data bertujuan untuk meringkas data yang didapat agar data-data yang diperoleh titik pusat suatu pembahasan saja.

2. Pemamparan Data

Pemamparan data bertujuan untuk mengelolah gambaran keseluruhan data yang didapat.

3. Verifikasi

Verifikasi adalah sebuah kegiatan untuk menarik kesimpulan data. Data-data yang ada sudah dibedakan sudah diklarifikasi lalu dituangkan secara diskriptif. Lalu disusun secara sistematis.

F. Triangulasi Sumber

Penelitian ini menggunakan Triangulasi teknik yaitu peneliti menggunakan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk mendapatkan data tentang Filosofi Tari Guntur Segoro Karya Sri Sultan Hamengku Buwono 1 di Kasultanan Yogyakarta dari sumber yang berbeda, akan tetapi melalui teknik yang sama. Oleh karena itu data yang

didapat dari beberapa nara sumber hasilnya tidak sama, maka dideskripsikan dan dikategorikan mana yang sama maupun yang berbeda. Setelah itu peneliti menganalisis kesimpulan. Peneliti membandingkan hasil data yang diperoleh dengan dokumentasi berupa video Tari Guntur Segoro, buku-buku Tari Guntur Segoro, dan foto-foto Tari Guntur Segoro. Data yang sudah dihasilkan diharapkan dapat dipertanggungjawabkan dengan benar-benar dipercaya.

Bab 1V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Diskripsi/Setting lokasi Penelitian.

Kraton Yogyakarta terletak di pusat kota Yogyakarta. Letaknya sangat strategis, diantara dua lapangan besar yang sering disebut Alun-Alun Utara (LOR) dan Alun-Alun Selatan (Kidul). Secara geografis Yogyakarta terletak di pulau Jawa bagian Tengah. Kraton Yogyakarta yang beralamat di Jalan Ratawijayan I Yogyakarta sangat dekat dengan Malioboro, dari arah Malioboro lurus ke selatan sudah sampai di lokasi wisata tersebut yang luasnya kurang lebih 3.185,80 km². Luas Kraton Yogyakarta adalah 14.000 m². Di dalamnya terdapat banyak bangunan-bangunan, halaman-halaman dan lapangan-lapangan. Selain tanah untuk bangunan Keraton Yogyakarta, seluruh tanah di Yogyakarta juga merupakan milik Kraton, tanah yang digunakan oleh rakyat merupakan pinjaman, tidak disewakan dan tidak boleh dijual. Didalam Kraton selain terdapat para Abdi Dalem, tentunya juga terdapat penghuni tetap Kraton, dalam hal ini yaitu Raja atau Sultan, Prameswari dan juga anak-anak mereka yaitu para pangeran dan putri. Dalam sebuah kerajaan tentunya akan ada pewarisan tahta dari seorang Raja kepada penerus selanjutnya. Di Keraton Yogyakarta dalam menentukan penerus kepemimpinan Raja dilakukan secara turun-temurun. Anak yang dipilih menjadi Putra Mahkota calon penerus Raja adalah putra tertua dari Prameswari Raja, namun apabila Prameswari tidak memiliki putra melainkan hanya putri saja, maka boleh dipilih putra tertua dari Selir. Tetapi, apabila dari Selir tetap

tidak memiliki putra juga, maka akan dipilih putra tertua dari adik sang Raja. Untuk menantu, (suami dari putri Raja) walaupun memiliki putra, tetapi tidak diizinkan untuk menjadi penerus Raja, karena yang diizinkan menjadi penerus hanyalah anak yang berketurunan asli dari Raja (Ayahnya harus keturunan Raja). Untuk istri Raja, dahulu calon istri raja dipilih dari golongan bangsawan dengan cara dijodohkan, namun kini karena sudah zaman modern, Raja bebas untuk memilih calon istri dari kalangan manapun. Contohnya adalah Sri Sultan Hamengku Buwono X, beliau memilih istri dari kalangan biasa.

Kraton Yogyakarta juga merupakan istana resmi Kesultanan Yogyakarta sampai tahun 1950 ketika pemerintah Negara Bagian Republik Indonesia menjadikan Kesultanan Yogyakarta sebagai sebuah daerah berotonomi khusus setingkat provinsi hingga saat ini dengan nama Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Sejarah Perkembangan Tari Guntur Segoro.

Tari Guntur Segoro adalah Tari klasik gaya Yogyakarta yang ditarikan oleh empat penari putra gagah. Empat penari putra gagah mempunyai makna dan filosofi yaitu mengarah empat penjuru mata angin yaitu utara, selatan, timur, dan barat. Tari Guntur Segoro juga salah satu cerita fragmen kecil di pewayangan. Cerita tari Guntur Segoro mengambil cerita dari wayang *gedhog* yakni ketika Raden Joyo seno seorang putra Jenggala dari Ibu Dewi Windha sari menghadap ayahnya agar diakui sebagai anaknya. Tetapi Raja Jenggala belum mengakui Joyoseno sebagai anaknya sebelum bisa mengalahkan Putra Raden Brojonoto yang bernama Raden Guntur Segoro. Lalu Raden Joyoseno menghadap Raden Guntur Segoro, peperanganpun dimulai, akhirnya peperangan antara Raden Joyoseno dan Raden Guntur Segoro tidak ada yang menang

dan tidak ada yang kalah. Joyoseno diakui sebagai putra Jenggala.((Dewan ahli yayasan siswa among beksa Ngayogyakarta Hardiningrat, 1981 : 26)

Dari kedua tokoh dalam cerita Tari Guntur Segoro. Tari Guntur Segoro menggunakan Ragam *Kambeng*. Ragam *Kambeng* Tari Gagah gaya Yogyakarta mempunyai makna dan filosofi yaitu tingkatan jogedan paling gagah dan paling tinggi dari ragam yang lainnya. Dalam karakter tokoh pewayangan adalah *antep/mantap*.

Selain *antep/mantap* karakter Tari Guntur Segoro menggunakan *property* yang berupa *tameng*, *bindhi*, *gadha*. Masing-masing tokoh menggunakan *property* yang berbeda-beda Raden Guntur Segoro menggunakan *tameng* dan *gadha* dan Raden joyoseno menggunakan *tameng* dan *bindhi*. filosofi dari masing-masing *property* berbeda-beda, *tameng* memiliki makna alat perang dan melindungi diri dari musuh, *gadha* mempunyai makna *sebrangan* dalam tokoh pewayangan mempunyai karakter lebih gagah, sedangkan *bindhi* mempunyai karakter seperti pendawa yang lebih tenang.

Tari Guntur Segoro menggunakan properti perang menceritakan peperangan antara Raden Joyoseno dengan Raden Guntur Segoro. Karena waktu itu, pencipta Tari Guntur Segoro yaitu Sri Sultan Hamengku Buwono I pada abad XVII terjadilah peperangan antara tentara VOC dengan tentara Indonesia untuk merebutkan kota Yogyakarta sehingga Sri Sultan Hamengku Buwono I terinspirasi menciptakan tarian bertemakan kepahlawanan. Tidak hanya Tari Guntur Segoro tetapi Tari lawung

Ageng juga yang menciptakan Sri Sultan Hamengku Buwono I yang bertemakan kepahlawanan.

Dalam busana Tari Guntur Segoro juga mengambil salah satu kostum dari Tari Lawung Ageng lurah yaitu bagian *irah-irahan* yang bernama *tepen*. Karena menyangkut tema kepahlawanan yang sama dengan Tari lawung Ageng dan karakter gerak Tari Guntur Segoro yang gagah dan *antep*.

Sehingga karakter pemainpun juga harus sesuai dengan karakter tarian itu sendiri. Dalam penyajian Tari Guntur Segoro tidak perlu mengunkan ritual khusus karena Tari Guntur Segoro adalah tarian pertunjukan. Dalam penyajiannya Tari Guntur Segoro ditarikan empat orang. Dua orang berada disebelah kanan dan dua orang disebelah kiri yang bertujuan hanya sebagai kebutuhan pentas.

Dalam perkembangannya tari Guntur Segoro dari awal sampai sekarang masih langka dipentaskan atau ditampilkan pementasanya hanya untuk acara tertentu sehingga jarang dimengerti oleh orang awam, bahkan belum semua penari juga memahami dan mengenal tari Guntur Segoro. Dalam proses pengembangannya, Tari Guntur segoro dipentaskan dikalangan bangsawan atau kraton misalnya di kepatihan.

Pada tahun 1917 beksan Tari Guntur Segoro dipentaskan di kepatihan Yogyakarta dan Mangkunegaran Surakarta dalam acara perkawinanantara G. Kg. G. P. H. A Mangkunegaran VII dengan putri dari Ng. S. I. S. Kg. S Hamengku Buwono VII yaitu Kajeng Gusti Ratu Timur adapun penari waktu itu adalah Bekel Tjondroboto, Bekel Atmo Suprpto, Bekel Surjo Winoto dan Ngabehi Puspodisastro asuhan dari K.R.T Purboningrat. Semenjak dari tahun itu pementasan tari Guntur

Segoro Cukup lama. lalu dipentaskan lagi pada tahun 1970 ditarikan di Ndalem Purwodiningratan Yogyakarta bahkan Siswo Among Bekso juga pernah dipagelarkan di Yogyakarta dalam rangka Pameran Kraton Yogyakarta di dalam acara *catur segotro* pada bulan mei tahun 1970 adapun penarinya Saudara Brotoseno, Saudara Sutardiman, Saudara Harjosudiro, Saudara Sukisno. Belum lama ini dalam tahun 2013 Tari Guntur Segoro juga pernah ditarikan didalam acara Hari Tari Sedunia yang dipentaskan di ISI Surakarta dan di Kraton Yogyakarta.

3. Fungsi Tari Guntur Segoro

Dalam pertunjukan dan penyajian tari Guntur Segoro memiliki fungsi dan kegunaan antara lain adalah sebagai pertunjukan atau hiburan, acara di Kraton seperti acara pernikahan putra raja dan acara kraton yang lainnya.

Tari Guntur Segoro digunakan dalam pertunjukan di kraton Yogyakarta yang berfungsi sebagai berikut:

a. Sebagai Identitas

Dalam pertunjukan Tari Guntur Segoro mempunyai ragam yang gagah yang bertemakan kepahlawan, sehingga mencerminkan bahwa identitas Yogyakarta selain ramah dan murah senyum juga daerah yang gagah berani melawan segala musuh yang mengganggu ketertiban umum.

b. Sebagai Hiburan/Pertunjukan

Tari Guntur Segoro berfungsi sebagai pertunjukan tetapi juga sebagai hiburan yang dipentaskan di pendapa atau stage untuk ditontonkan masyarakat umum.

c. Sebagai Media Pendidikan Mental

Dalam halnya untuk selain untuk hiburan dan pertunjukan Tari Guntur Segoro juga sebagai alat Pendidikan karena dalam pertunjukan tari Guntur Segoro mempunyai nilai pendidikan bagi generasi muda antara lain patang menyerah kuat menghadapi segala sesuatu, bisa membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik, mempunyai jiwa kepahlawan yang taguh dan kuat dan kesetian pada Negara (Wawancara dengan Romo Dinu Satomo)

4. Struktur Tari Guntur Segoro

a. Gerak

Gerak adalah sebagai dasar dalam sebuah tarian tertentu, tanpa ada gerak tarian tidak akan tercipta. Unsur menjadi ragam dan berbagai ragam menjadi sebuah tarian.

Maka gerak dalam Tari Guntur Segoro mempunyai unsur dan ragam antara lain adalah :

1. Sembahan Sila

Sembahan Sila adalah posisi badan tegak, duduk bersila dan tangan disatukan ditengah lalu diletakkan didekat hidung

2. *Sembahan Jengkeng*

Sembahan jengkeng adalah posisi badan tegak seperti *sembahan silo* akan tetapi posisi kaki *jengkeng*, tangan disatukan ditengah diletakkan di ujung hidung.

3. *Sabetan Kambeng*

Dari mulai berbagai ragam akan memulai gerak dengan *sabetan*. *Sabetan* didalam Tari Guntur Segoro adalah *sabetan kambeng*. Gerak *sabetan* didalam Tari Segoro adalah *ukel* tangan kanan *ukel*, gantung kaki kanan *gejozor* tekuk kaki dan tangan kiri *ukel* kanan *jomplang* kaki kanan, *seleh* kaki kanan

4. *Tayungan*

Berjalan tegak, Pandangan mata 5 kali tinggi badan penari. Kedua tangan *ngepal* dan sesuai ragam.

5. *Hoyogan*

Badan *mendhak*, *ngeleyek* kanan dan *ngeleyek* kiri kedua tangan *dadap diatas lutut*

6. *Jogedan Kambeng*

Kedua tangan disamping *ngeleyek* kiri, *pacak gulu*, lalu *ngoyok* kanan, tangan ditekuk, gantung kaki kanan, *njomplang* kaki kiri tekuk tangan kanan, *ngejozor* kaki kanan *seleh*

7. *Capeng*

Posisi badan tegak, berdiri tegak, pandangan lurus ke depan, tangan diayunkan secara bergantian ketengah di depan dada.

8. *Perangan*

Tari Guntur Segoro terdiri berbagai perangan yaitu *jeblosan, gapruk, diuyak, nguyak* dan *nitir*.

b. **Tata Busana**

Seni tari dalam tari salah satunya adalah tata busana selain untuk menutupi bagian tertentu, busana/kostum sebagai penguat karakter sebuah tarian.

Dalam Tari Guntur Segoro berbagai macam busana dan perlengkapan sebagai berikut :

1. *Irah-irahan Pepen.*

Irah-irahn pepen digunakan dikepala bentuknya seperti *blangkon* akan tetapi bagian belakangnya terdapat bunga berwarna-warni.

2. *Klat Bahu Candrakirana.*

Klat Bahu digunakan di bahu kanan dan kiri, bahan dari kulit.

3. *Celana Cinde*

Celana cinde adalah celana kain yang bermotif bunga kecil-kecil dan panjang celana tidak terlalu panjang sebatas lutut.

4. *Nyamping Poleng*

Kain bermotif kotak-kotak yang digunakan setelah *celana cinde* . panjang kain *poleng* sebatas lutut satu jangkal.

5. *Sonder Cinde*

Kain panjang yang bermotif bunga-bunga kecil digunakan dipingang.

6. *Buntal*

Buntal adalah sejenis asesoris yang terbuat dari benang wol yang panjang digunakan dipingang

7. *Dhuwang Gayaman*

Assesoris dipakai ditelinga yang berbentuk anting terbuat dari benang wol dan terdapat kulitan untuk memasang ke telinga.

8. *Lonthong Cinde*

Terbuat dari kain yang bermotif bunga-bunga kecil dan pajang seperti *stagen* digunakan seperti *stagen*.

9. *Boro*

Kain persegi pajang dan bagian ujungnya lancip digunakan dipingang kanan dan kiri diselipkan dibawah *stagen* dan dipeniti.

10. *Kamus Timang*

Terbuat dari kain bludru dan bentuknya seperti ikat pingang digunakan dipingang bermotif ukiran dengan menggunakan ronce-ronce.

c. **Tata Rias**

Dalam sebuah tarian tanpa rias/make-up akan terasa *ampang* selain untuk mempercantik untuk penari putri dan membuat bagus untuk penari putra tetapi juga sebagai memperkuat karakter. Rias Guntur Segoro menggunakan rias bagus akan tetapi bagian kumis diperbesar dan alis cenderung besar menggunakan pola rias *kambeng*. Alat yang digunakan rias Tari Guntur Segoro simple menggunakan alas bedak, bedak, *eye syedow* warna coklat, *blouse on*, pensil alis coklat dan hitam, dan lipstick.

d. **Iringan**

Iringan tari khususnya dalam tari gaya Yogyakarta memiliki peran yang sangat penting. Tidak sekedar mengiringi, tetapi juga memberi karakter pada gerak tari.

Iringan tari juga dapat dijadikan patokan untuk mengawali sebuah gerak.

Iringan Tari Guntur Segoro ada 3 bagian yang pertama maju gending, kedua jogedan dan yang ketiga mundur gending. Susunan gending sebagai berikut ;

1. Maju gending terdiri dari berbagai gending

a. *Lagon*.

b. *Kawin Sekar*.

c. *Kandha*.

d. *Liwung*.

e. *Kawin Sekar*.

f. *Kandha*.

g. *Playon*.

2. Jogedan

a. *Kawin Sekar*.

b. *Pocapan*.

c. *Kandha*.

d. *Ganjur*.

3. Mundur Gending

a. *Liwung*.

b. *Lagon*.

4. Pola Lantai

Proses penggarapan tari selain gerak juga memakai pola lantai/desain lantai dengan tujuan agar tidak *monoton* sehingga orang yang menyaksikan dalam penggarapan tari tidak bosan. Dalam penggarapan tari Guntur Segoro menggunakan desain lantai konvensional segi empat.

5. Properti

Properti adalah perlengkapan dalam tari. Properti ini kadang-kadang dikenakan sebagai aksesoris penari, misalnya keris pada tari Jawa, Bali, dan Sunda atau kipas pada tari Sumatra. Properti tersebut dikenakan oleh penari, kemudian diambil bila akan dimainkan. Properti dipilih dan dipergunakan

berdasarkan tema yang dimainkan. Properti tari Guntur berupa *tameng*, *gadha*, dan *bindhi*

B. Pembahasan

1. Gerak

Filosofi Tari Guntur Segoro dilihat dari segi gerak tari mempunyai berbagai macam unsur diantaranya *Sembahan silo*, *sembahan jengkeng*, *tayungan*, *sabetan kambing*, *kambeng*, *perangan* yang diawal di bawah ini:

a. *Sembahan Silo*

Setiap tarian gaya Yogyakarta klasik kebanyakan menggunakan sebah an baik awal tarian maupun mengakhiri sebuah tarian sehingga Mempunyai filosofi hormat meminta berkah kepada yang maha kuasa dan hormat kepada pemimpin yaitu presiden atau Sultan



Gambar 1
(foto, Kristina : 2013)

b. Sembahan Jengkeng

Sembahan Jengkeng mempunyai filosofi Hormat kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Raja penguasa dunia yaitu Raja atau Presiden



Gambar 2

(foto, Kristina 2013)

c. Tayungan

Tayungan mempunyai filosofi berjalan tegak lurus ke depan, konsentrasi ke arah tujuan tidak menghiraukan yang lain



Gambar 3
(foto, Kristina 2013)

d. *Sabetan Kambeng*

Dalam tari Gaya Yogyakarta setiap memulai gerakan pokok selalu menggunakan *sabetan* dengan tujuan gerak penghubung dari gerak satu dengan ragam yang lain. Dalam *sabetan kambeng* mempunyai filosofi mempersiapkan untuk memantapkan hati dan pikiran serta raga untuk menjalankan suatu tugas atau aktifitas lainnya.



Gambar 4
(foto, Kristina 2013)

e. *Jogedan kambeng*

Jogedan kambeng adalah ragam yang paling gagah dari ragam yang lainnya. *Jogedan kambeng* bisanya untuk tokoh raja, dalam tari Guntur segoro ragam *kambeng* mempunyai filosofi Lingkaran atau ring yang berarti lingkaran yang dibatasi oleh garis sehingga tidak keluar dari garis itu dengan maksud untuk memantapkan hati, pikiran, dan raga dikumpulkan di dalam ring atau lingkaran tersebut dengan menyampai tujuan yang dicapai.



Gambar 5
(foto, Kristina 2013)

f. *Perangan*

Tari Guntur Segoro terdapat gerakan perangan dengan maksud dan mempunyai filosofi yang mempunyai tujuan baik dan mempunyai hati yang bersih pasti akan menang dan ada istilah hitam dan putih yang mempunyai hati yang bersih akan menang tetapi mempunyai hati jahat pasti kalah.



Gambar 6
(foto, Kristina 2013)

1. Pola lantai

a. Sejajar

Dalam pola lantai Tari Guntur Segoro mempunyai pola lantai yang sejajar dengan maksud dan mempunyai filosofi derajat semua ciptaan Tuhan semua sama tidak ada perbedaan. Raja atau masyarakat biasa mempunyai derajat dan martabat yang sama dimata Tuhan sang pencipta.



Gambar 7
(foto, Kristina 2013)

b. Segi Empat Konvensional

Pola lantai Segi empat konvensional mempunyai filosofi dalam tari Guntur Segoro yaitu *kiblat papat pancar limo* yang mempunyai arti didunia ini mempunyai arah mata angin yaitu utara, selatan, timur dan barat dan arti limo mempunyai masuk poros atau tengah



Gambar 8
(foto, Kristina 2013)

2. Tata busana

a. Irah-irahan Tepen.

Tepen digunakan di kepala, *tepen* berbentuk seperti blangkon akan tetapi bagian belakang terdapat bunga warna-warni yang terbuat dari kain bludru. Fungsi irah-irahan *Tepen* sebagai aksesoris kepala dan pelindung kepala.

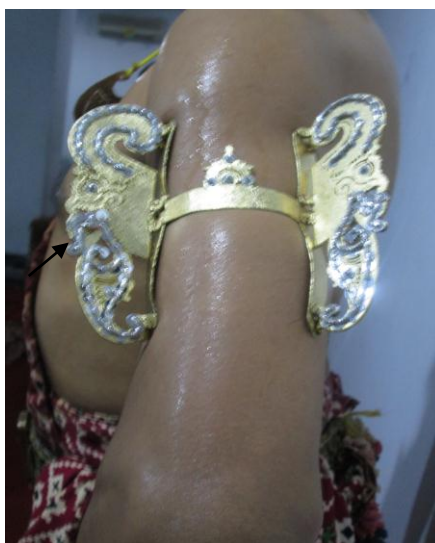


Gambar 9

(foto, Kristina 2013)

b. Klat Bahu Candrakirana

Klat bahu candrakirana digunakan dibahu kanan dan kiri. Klat bahu candrakirana terbuat dari kulit, filosofi dari klat bahu candrakirana adalah bulan yang berarti sebagai penerang kegelapan.



Gambar 10

(foto, Kristina 2013)

c. *Celana Cinde*

Celana cinde adalah kostum tari yang digunakan bagian bawah sebelum menggunakan *jarik* atau kain. Tidak mempunyai makna hanya sebagai kostum untuk menutupi aurat.



Gambar 11
(foto, Kristina 2013)

d. *Nyamping Poleng*

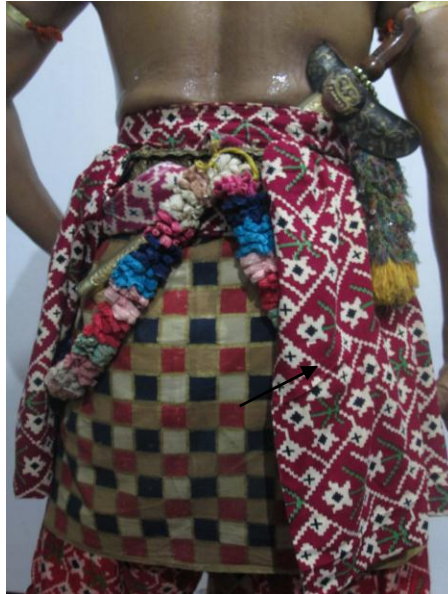
Nyamping poleng adalah kain panjang yang bermotif kotak-kotak yang digunakan setelah celana cinde untuk digunakan sebatas di atas lutut satu jengkal. Mempunyai filosofi yaitu dalam kehidupan manusia bermacam-macam ada baik buruk, hitam putih dan siang malam.



Gambar 12
(foto, Kristina 2013)

e. *Sonder Cinde*

Sonder Cinde adalah perlengkapan tari yang digunakan di pingang yang terbuat dari kain panjang yang bermotif bunga kecil-kecil



Gambar 13
(foto, Kristina 2013)

f. *Buntal*

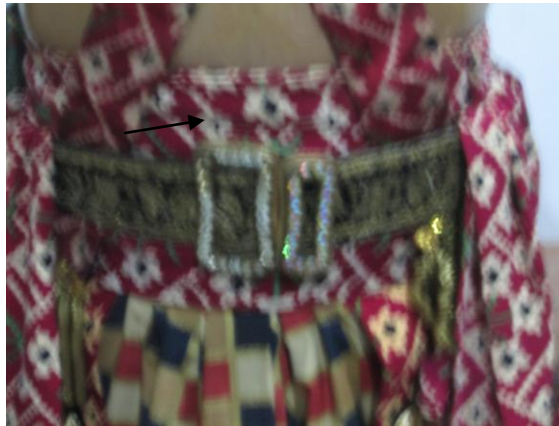
Buntal adalah sejenis asesoris yang terbuat dari benang wol yang panjang digunakan di pingang



Gambar 14
(foto, Kristina 2013)

g. *Lonthong Cinde*

Terbuat dari kain yang bermotif bunga-bunga kecil dan panjang seperti stagen digunakan seperti stagen, selain itu kegunaan *lonthong cinde* untuk mengencangkan kain atau *jarik*.



Gambar 15
(foto, Kristina 2013)

h. *Kaweng*

Kain persegi pajang dan bagian ujungnya lancip digunakan di pingang kanan dan kiri diselipkan di bawah stagen dan dipeniti.



Gambar 16
(foto, Kristina 2013)

i. Kamus Timang

Terbuat dari kain bludru dan bentuknya seperti ikat pingang digunakan di pinggang bermotif ukiran dengan menggunakan *ronce-ronce*



Gambar 17
(foto, Kristina 2013)

j. Kalung

Aksesoris badan yang digunakan di leher yang terbuat dari kulitan



Gambar 18
(foto, Kristina 2013)

3. **Tata rias**

Fungsi tata rias Guntur Segoro untuk memperkuat karakter selain memperkuat karakter rias Tari Guntur Segoro sebagai mempertegas karakter. Rias Guntur Segoro menggunakan rias tari gajah akan tetapi bagian kumis diperbesar dan alis cenderung besar menggunakan pola rias *kambeng*



Gambar 19

(foto, Kristina 2013)

4. **Iringan**

Iringan Tari Guntur Segoro ada 3 bagian yang pertama *maju gending*, kedua *jogedan* dan yang ke tiga *mundur gending*. Susunan gending sebagai berikut ;

1. Maju gending terdiri dari berbagai gending

a. *Lagon Wetah*

Lagon wetah adalah tembang yang tanpa diiringi oleh musik *gamelan* tetapi hanya menggunakan *keprak*, *lagon wetah* dalam tari Guntur segoro digunakan sebagai awal yaitu dengan gerakan *sembahan silo*, *sembahan jengkeng*, berdiri tayungan menuju tengah depan. Lalu sesampai depan diikuti gerakan *dhadhap* lalu *jengkeng*.

b. *Kawin Sekar*

Kawin sekar digunakan untuk memulai gerakan *tata rakit majeng* di depan tengah.

c. *Kandha*

Kandha adalah iringan hampir mirip dengan *lagon*, *lagon* menggunakan nada tetapi *kandha* lebih cenderung kata-kata. Dalam Tari Guntur Segoro *kandha* digunakan waktu akan memulai *jogedan* posisi penari diam *silo panggung*. Ketika penari dalam posisi *silo panggung* ada *kandha* dengan kata-kata “*Saibet byar wahuta, habdi dalem pra kanca punakawan, hingkang sami kakarsaken sahos beksan kambeng, wonten ing ngarsa dalem, dhasar sami hanging anom gagah pratameng beksa, karengga dening busana sareg sampun sami majeng wonten ing ngarsa dalem hana teka*”

d. *Liwung Manahira*

Gendhing Liwung digunakan untuk *nyebah silo, nyembah jengkeng, berdiri lalu nyambet kambeng, tayungan minggir, gongsa seseg, sampai tiang samping sampai iringan antal* dilanjutkan *nyandhak kambeng, minger ajeng-ajengan kambeng* lalu diam sampai iringan dihentikan

e. *Kawin Sekar*

Iringan *kawin sekar* digunakan dalam Tari Guntur Segoro dengan ragam capeng.

f. *Kandha*

Dilanjutkan *kandha “saibet byar wahuta, Raden Joyoseno hingkang majeng dhatenging sura ngadi laga, kapethuk lan raden Guntur Segoro sareng sampun sumekta sumadyanira, tindakira kapilajaran.*

g. *Playon*

Gending *playon* digunakan gerak *tayungan* sampai *gawang* tengah lalu *tancep,*

2. *Jogedan*

a. *Kawin Sekar*

Kawin sekar digunakan untuk gerakan *capeng* dengan *ringit capeng “Rahadyan Guntur Segara, wanter sura tepung matitih, sarenggo kyat hapengkuh, pinuja ing jawata, wiratama rasa bagus beg digung, direng pilih tandinganya, tuhu prajurit linuwih*

b. *Pocapan*

Sesudah *capeng* dilanjutkan *pocapan* antara Raden Guntu Segara dan Joyoseno. Isi dari *pocapan* itu berupa Joyoseno menantang untuk berperang untuk melawan Raden Guntur Segoro

c. *Kala Ganjur*

Kala Ganjur digunakan *jogedan kambeng* lalu diikuti gerakan *miling lajeng ngilo nyandak kambeng nylimpet dumugi saka santen mencolot dhateng gawangan pinggir, balik kambeng taksih miring. Minger* berhadapan *kambeng* lalu diam

d. *Kandha*

Dalam posisi diam diiringi *kandha*. Bunyi *kandha* sebagai berikut *wauta, raden jayasena, ingkang mantarake kawiraganira kalia Raden Guntur Segoro, pranyata Raden Jayasena menika putranipun prabu hing jenggala patutan saking putri Wadhan, Sang Dyah Dewi Windhasari, sareg sowan hingkang rama prabu hing jenggala boten dipun aken lajeng damel sayembara katandingaken lan ingkang putra Raden Brajanata dengan menggunakan gending kalaganjur sakalangkung dening rame, tan wonten hingkang kuciwa, lan hingkang riku hanulya ngasta hagerikma tameng waja, hagerikma tameng mulya sami dipun hukelaken (caaaak) Ringgit nyandak giro lajeng kendhel. Selanjutnya di ikuti kandha lagi yang berbunyi sebagai berikut Wauta Raden Joyoseno, hingkang yuda henjer lan Raden Guntur Segoro, hanyiptaken pawekasaneng haprang, hagemiro*

tameng mulya sami dipun kiwaaken, lan hing ngriku hanaluya sami dipun hukelaken (sareg kaliyan ugeling kandha gada bindhi sinaut caak) Ringgit nyandha kambeng minger miring mencolot dhateng gawang tengah, miring kambeng, lajeng malang kambeng. kendel

e. *Pocapan*

Pocapan antara Raden Guntur Segoro dengan Raden Joyoseno dengan isi pocapan tersebut Raden Guntur Segoro untuk berperang.

f. *Ganjur*

Gending *Ganjur* dalam adegan ini berisi *jogedan* yaitu *Ringgit nyabet, tanjak miring, tanjak, perang menggunakan jeblos, jeblos mantuk, tayungan mundur nyandhak kambeng, lalu mlumah dhatang ngiringan, miring kambeng minger malang kambeng, kendel, ringgit pocapan.*

Perang jeblos-jeblos mantuk (Gongsa seseg), mundur kados wau nyandhak kambeng (gonsa antal). Nylimpet nglerek ngaler ngidul, dumugi ler kidul nyandhak kambeng malang kendhel Gongsa seseg lajeng rep. ringgit pocapaan seperti tadi.

Perang jeblosan mantuk mundur, nyandhak kambeng mencolot, lajeng miring kambeng (gonsa seseg) minger malang lajeng kendel (gonsa rep), pocapan seperti tadi

Nyabet tanjak sambaran mundur, (Gonsa seseg lajeng hantal). Nyandhak kambeng. Minger miring ndhawahke suku, gonsa dhawah liwung

3. *Mundur Gending*

a. *Liwung*

Ringgit tayungan minger hungkur-hungkur, dumugi gawang pinggir nyandhak kambeng minger hajeng-hajengan, seleh gada bidhi nyandhak kambeng, minger sedaya taksih kambeng lajeng jengkeng. Suwuk (gonsa seseg lajeng suwuk)

b. *Lagon*

5. *Property*

a. *Gadha*

mempunyai makna *sebrangan* dalam tokoh pewayangan mempunyai karakter lebih gagah



Gambar 20
(foto, Kristina 2013)

b. *Bindhi*

mempunyai karakter seperti Pendawa yang lebih tenang.



Gambar 21
(foto, Kristina 2013)

c. *Tameng*

memiliki makna alat perang dan melindungi diri dari musuh



Gambar 22
(foto, Kristina 2013)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Makna filosofi terdapat dalam ragam gerak tari Guntur Segoro yang menggambarkan diri manusia seutuhnya dengan memantapkan dan fokus tujuan tidak menghiraukan yang lain demi tercapainya cita-cita. Makna filosofi terdapat pada tata busana yang mempunyai makna sifat manusia kadang berubah-ubah seperti hitam putih dan terjadinya siang dan malam. Makna filosofi terdapat iringan tari mempunyai makna suasana dari sifat manusia kadang putih kadang hitam, kadang baik dan kadang jahat. Sehingga ditarik kesimpulan Tari Klasik Gaya Yogyakarta banyak filosofi maka Tari Guntur Segoro juga mempunyai filosofi, Tari Guntur Segoro yang ditarikan empat orang penari mempunyai filosofi yaitu dalam kehidupan manusia yang tidak stabil kadang baik kadang buruk serta kehidupan manusia ada hitam dan ada putih. Hitam menggambarkan kehidupan manusia yang suram dan putih kehidupan yang menurut jalan yang benar maka joged mataram yaitu *sawiji*, *greget*, *sungguh*, dan *Ora mingkuh* sebagai patokan manusia untuk menjalankan kehidupan masing-masing.

B. Saran

Penulisan skripsi tidak lepas dari kesalahan maka dari itu mohon sarannya bila terjadi kesalahan untuk kesempurnaan dalam tulisan sehingga tulisan berguna bagi pembaca. Kesempurnaan milik Tuhan Yang Maha Esa.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewan Ahli Yayasan Siswa Among Bekso Ngayogyakarta Hadiningrat. 1981. *Kawuruh Joged Mataram*. Yogyakarta
- Jujun S, Surisumantri. 2007. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Yogyakarta : Pustaka Harapan.
- M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : AR –Ruzz Media
- Mudji Sutrisno & Hendar Putranto : 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius
- Sedyawati, Edi, dkk. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedarsono. 1976. *Tari-Tari Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta : UGM Press.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung : Alfabeta.
- Suryobrogtto, GBPH. 1981. *Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta : Musseum Yogakarta.
- Wibowo, Fred ed. 1981. *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta : Dewan Kesenian Yogyakarta.

Lampiran

Glosarium

1. *Property* : Peralat yang digunakan menari
2. *Kambeng* : Gerakan tari yang mempunyai karakter gagah atau tokoh raja
3. *Tameng* : Alat perang untuk melindungi diri dari musuh
4. *Bindhi* : Senjata Perang di pewayangan
5. *Primitive Culture* : Kebudayaan kuno
6. *Mendhak* : Posisi Badan merendah
7. *Mbanyu Mili* : Mengalir
8. *Bebancian* : Tokoh laki-laki yang berperan sebagai perempuan
9. *Junjungan* : Mengangkat kaki
10. *Pandangan* : Penglihatan
11. *Joged Mataram* : Patokan Baku menari
12. *Ulat* : mimik
13. *Pasemon* : Pancaran yang mengekspresikan getar jiwa
14. *Sengsem* : Bergairah
15. *Kethap-kethip* : Kelopak Mata digerakan ke atas kebawah
16. *Jelalatan* : Bola mata melihat kesan-kemari
17. *Rongeh* : Posisi mata antara lemah dan kasar.
18. *Jatmiko* : Sabar
19. *Pacak Gulu* : Gerakan leher ke kanan dan ke kiri
20. *Luwes* : Pantas
21. *Pacak Gulu Tekuk Jiling* : Gerakan leher

22. *Pacak Gulu Baku* : Gerakan kepala bagian leher tanpa ada gerakan tambahan
23. *Tolehan* : Gerakan kepala menoleh kanan dan kiri
24. *Ngelengot* : gerakan kepala mengarah kedepan
25. *Coklekan* : Gerakan kepala antara kedepan dan kesamping
26. *Gedheg* : Menoleh kanan dan kiri
27. *Gebes* :Gerakan Kepala ke kanan kekiri
28. *Deg* : Posisi badan penari yang benar
29. *Gerak Cethik* :Gerak dipangkal paha
30. *Hoyogan* : Gerakan badan dan kaki keimanan dan kekiri
31. *Mlumahing Pupu* : Membuka paha
32. *Nyelekething* : Pose kaki dalam menari
33. *Sawiji* : Kosentrasi
34. *Greged* :Semangad
35. *Sengguh* : Percaya Diri
36. *Ora Mingkuh* : Patang Menyerah
37. *Antep* : Mantap
38. *Monotone* : Tidak ada fariasi

Lampiran Foto-Foto

A. Gerak

1. Sembahan Silo



Gambar 1: Sembahan Silo

(foto, Kristina2013)

2. Sembahan jengkeng.



Gambar 2 : Sembahan jengkeng.

(foto, Kristina 2013)

3. Tayungan



Gambar 3 : Tayungan

(foto, Kristina 2013)

4. Sabetan Kambeng



Gambar 4 : Sabetan Kambeng

(foto, Kristina 2013)

5. Jogedan Kambeng



Gambar 5 : Jogedan Kambeng

(foto, Kristina 2013)

6. Perangan



Gambar 6 : **Perangan**

(foto, Kristina 2013)

B. Pola lantai
1. Sejajar



Gambar 7 : Sejajar
(foto, Kristina 2013)

2. Segi empat Konvensional



Gambar 8 : Segi empat Konvensional

(foto, Kristina 2013)

C. Kostum/Tata Busana

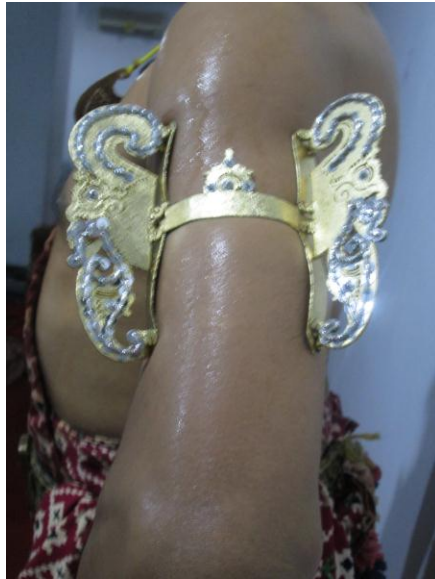
1. Irah-irahan Tepen



Gambar 9 : Irah-irahan Tepen

(Foto, Kristina 2013)

2. Klat Bahu Candrakirana



Gambar 10 : Klat Bahu Candrakirana

(foto, Kristina 2013)

3. Celana Cinde



Gambar 11 : Celana Cinde

(foto, Kristina 2013)

4.Nyamping Poleng



Gambar 12 : Nyamping Poleng

(foto, Kristina 2013)

5.Sonder Cinde



Gambar 13 : Sonder Cinde

(foto, Kristina 2013)

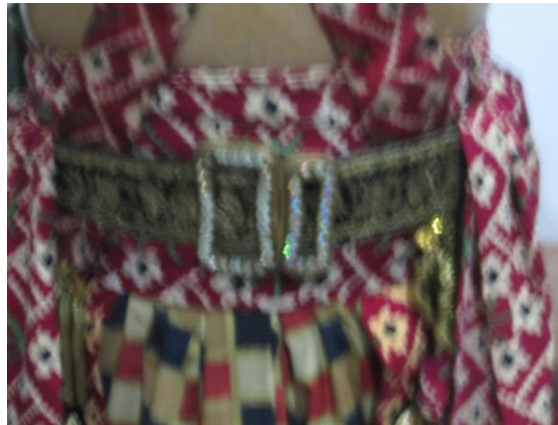
6.Buntal



Gambar 14 : Buntal

(foto, Kristina 2013)

7.Lonthong Cinde.



Gambar 15 : Lonthong Cinde.

(foto, Kristina 2013)

8.Kaweng



Gambar 16 : Kaweng

(foto, Kristina 2013)

9.Kamus Timang



Gambar 17 : Kamus Timang

(foto, Kristina 2013)

10. Kalung.



Gambar 18 : Kalung.

(foto, Kristina 2013)

D.Tata Rias



Gambar 19 : Kambeng

(foto, kristina 2013)

E.Properti

1. Gadha



Gambar 21 : Gadha
(foto, Kristina 2013)

2.Bindhi



Gambar 21 : Bindhi

(foto, Kristina 2013)

3. Tameng.



Gambar 22 : Tameng

(foto, Kristina 2013)

Susunan Gerak

1. *Sembahan Sila*

Sembahan Sila adalah posisi badan tegak, duduk bersila dan tangan disatukan ditengah lalu diletakkan didekat hidung

2. *Sembahan Jengkeng*

Sembahan jengkeng adalah posisis badan tegak seperti *sembahan silo* akan tetapi posisi kaki *jengkeng*, tangan disatukan ditengah diletakkan di ujung hidung.

3. *Sabetan Kambeng*

Dari mulai berbagai ragam akan memulai gerak dengan *sabetan*. *Sabetan* didalam Tari Guntur Segoro adalah *sabetan kambeng*. Gerak *sabetan* didalam Tari Segoro adalah *ukel* tangan kanan *ukel*, gantung kaki kanan *gejojor* tekuk kaki dan tangan kiri *ukel* kanan *jomplang* kaki kanan, *seleh* kaki kanan

4. *Tayungan*

Berjalan tegak, Pandangan mata 5 kali tinggi badan penari. Kedua tangan *ngepal* dan sesuai ragam.

5. *Hoyogan*

Badan *mendhak*, *ngeleyek* kanan dan *ngeleyek* kiri kedua tangan *dadap diatas lutut*

6. *Jogedan Kambeng*

Kedua tangan disamping *ngeleyek* kiri, *pacak gulu*, lalu *ngoyok* kanan, tangan ditekuk, gantung kaki kanan, *njomplang* kaki kiri tekuk tangan kanan, *ngejojor* kaki kanan seleh

7. *Capeng*

Posisi badan tegak, berdiri tegak, pandangan lurus ke depan, tangan diayunkan secara bergantian ketengah di depan dada.

8. *Perangan*

Tari Guntur Segoro terdiri berbagai perangan yaitu *jeblosan*, *gapruk*, *diuyak*, *nguyak* dan *nitir*.

Iringan

1. Maju gending terdiri dari berbagai gending

a. *Lagon Wetah*

Lagon wetah adalah tembang yang tanpa diiringi oleh musik *gamelan* tetapi hanya menggunakan *keprak*, *lagon wetah* dalam tari Guntur segoro digunakan sebagai awal yaitu dengan gerakan *sembahan silo*, *sembahan jengkeng*, berdiri tayungan menuju tengah depan. Lalu sesampai depan diikuti gerakan dhadap lalu *jengkeng*.

b. *Kawin Sekar*

Kawin sekar digunakan untuk memulai gerakan *toto rakit majeng* di depan tengah.

c. *Kandha*

Kandha adalah iringan hampir mirip dengan *lagon* akan tetapi kalau *lagon* menggunakan nada tetapi kalau *kanha* lebih cenderung kata-kata. Dalam tari Guntur segoro *kandha* digunakan waktu akan memulai jogedan posisi penari diam *silo pangung*. Ketika penari dalam posisi *silo pangung* ada *kandha* dengan kata-kata “*Saibet byar wahuta, habdi dalem pra kanca punakawan, hingkang sami kakarsaken sahos beksan kambeng, wonten ing ngarsa dalem, dhasar sami hanging anom gagah*”

pratameng beksa, karengga dening busana sareg sampun sami majeng wonten ing ngarsa dalem hana teka”

d. *Liwung Manahira*

Gendhing Liwung digunakan untuk *nyebah silo, nyembah jengkeng*, berdiri lalu *nyambet kambeng*, tayungan minggir, gongsa seseg, sampai tiang samping sampai iringan antal lalu *nyandhak kambeng*, minger ajeng-ajengan kambeng lalu diam sampai iringan dihentikan

e. *Kawin Sekar*

Iringan kawin sekar digunakan dalam tari Guntur segoro dengan ragam capeng.

f. *Playon*

Gending playon digunakan gerak tayungan sampai *gawang* tengah lalu tancep,

2. *Jogedan*

a. *Kawin Sekar*

Kawin sekar digunakan untuk gerakan *capeng* dengan *ringit capeng*
“*Rahadyan Guntur Segara, wanter sura tepung matitih, sarenggo kyat hapengkuh, pinuja ing jawata, wiratama rasa bagus beg digung, direng pilih tandinganya, tuhu prajurit linuwih*”

b. *Pocapan*

Sesudah capeng dilanjutkan pocapan antara raden Guntu segara dan joyoseno. Isi dari pocapan itu berupa joyoseno menantang untuk berperang untuk melawan raden Guntur Segoro

c. *Kala Ganjur*

Kala Ganjur digunakan *jogedan kambeng* lalu diikuti gerakan *miling lajeng ngilo nyandak kambeng nylimpet dumugi saka santen mencolot dhateng gawangan pinggir*, balik *kambeng taksih miring*. *Minger* berhadapan *kambeng* lalu diam

d. *Kandha*

Dalam posisi diam diiringi *kandha*. Bunyi *kandha* sebagai berikut *wauta, raden jayasena, ingkang mantarake kawiraganira kaliaan Raden Guntur Segoro, pranyata Raden Jayasena menika putranipun prabu hing jenggala patutan saking putri Wadhan, Sang Dyah Dewi Windhasari, sareg sowan hingkang rama prabu hing jenggala boten dipun aken lajeng damel sayembara katandingaken lan ingkang putra Raden Brajanata* dengan menggunakan *gending kalaganjur sakalangkung dening rame, tan wonten hingkang kuciwa, lan hingkang riku hanulya ngasta hagerikma tameng waja, hagerikma tameng mulya sami dipun hukelaken (caaaak) Ringgit nyandak giro lajeng kendhel*. Selanjutnya di ikuti *kandha* lagi yang berbunyi sebagai berikut *Wauta Raden Joyoseno, hingkang yuda henjer lan Raden Guntur Segoro, hanyiptaken pawekasaneng haprang, hagemiro tameng mulya sami dipun kiwaaken, lan hing ngriku hanaluya sami dipun hukelaken (sareg kaliyan ugeling kandha gada bindhi sinaut caak) Ringit*

nyandha kambeng minger miring mencolot dhateng gawang tengah, miring kambeng, lajeng malang kambeng. kendel

e. *Pocapan*

Pocapan antara Raden Guntur Segoro dengan raden Joyoseno dengan isi pocapan tersebut Raden Guntur Segoro untuk berperang.

f. *Ganjur*

Gending Ganjur dalam adegan ini berisi jogedan yaitu *Ringgit nyabet, tanjak miring*, tanjak, perang menggunakan jeblos, jeblos mantuk, *tayungan mundur nyandhak kambeng*, lalu *mlumah dhatang ngiringan, miring kambeng minger malang kambeng, kendel, ringgit pocapan*.

Perang jeblos-jeblos mantuk (Gonsa seseg), mundur kados wau nyandhak kambeng (gonsa antal). Nylimpet nglerek ngaler ngidul, dumugi ler kidul nyandhak kambeng malang kendhel Gonsa seseg lajeng rep. ringgit pocapaan seperti tadi.

Perang jeblosan mantuk mundur, nyandhak kambeng mencolot, lajeng miring kambeng (gonsa seseg) minger malang lajeng kendel (gonsa rep), pocapan seperti tadi

Nyabet tanjak samberan mundur, (Gonsa seseg lajeng hantal). Nyandhak kambeng. Minger miring ndhawahke suku, gonsa dhawah liwung

3. *Mundur Gending*

a. *Liwung*

*Ringgit tayungan minger hungkur-hungkuran, dumugi gawang pinggir
nyandhak kambeng minger hajeng-hajengan, seleh gada bidhi nyandhak
kambeng, minger sedaya taksih kambeng lajeng jengkeng. Suwuk (gonsa
seseg lajeng suwuk)*

b. *Lagon*

POCAPAN TARI GUNTUR SEGORO

Guntur Segoro	Joyoseno
Ihii, Prajurit sapa haranmu maju sura madilogo	Ihii, kowe takon aku
Hiyo	Haku kandange tuwa prabu Kediri Haran Joyoseno, ihii
Ihii, Joyoseno jenengmu	Hiya, Lha kowe sapa jenengmu
Kowe takon aku	Hiya
Haku magang anyar, kang dikadang-kadang, kadang trauna, prabu ngrancang kencana, saka dhasaring pratala, haran Guntur Segoro,	Ihii, Guntur Segoro Jenengmu
Ihii	Hapa
Hiya, jayaseno	
Mundura yen kena dak eman, mulane mangkono yen nora kelar nyangga krodhane	
Guntur Segoro, surya wasesa konen maju tak obat abitke Ihiii	Ihii, Haja ngundamana putra hadiku, aku bae wis nguwisi mejang kowe, ihii

Ihii, ora kena ginawe becik joyoseno, hiya
joyoseno yen kowe bias ngalahake Guntur
Segoro, prasasat bisa mbedhol gunung, ihii

Ihii, hiya masa hora kelakon. Joyoseno

Hayo para ngarep

Hora talah Joyoseno, pupune dialang alangke

(Dilanjutkan Jogedan)

Joyoseno

Hora hana kaweksane mentarake kawiragan,
hayo para ngarep.

Ihii, haku hiya samono maneh, yen kowe bisa
ngundurake joyoseno, prasasat bisa ngrata
Negara jawa, ihii

Hapa

Hiya mayo

(Dilanjutkan Jogedan)

Hapa

Hiya mayo.